

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawaila, 2017, p. 33). Seorang produser yang harus menyesuaikan kepentingan dari audiens dan pengemasannya sehingga tepat sasaran. Tahapan pembuatan film dokumenter dibagi menjadi beberapa bagian oleh penulis.

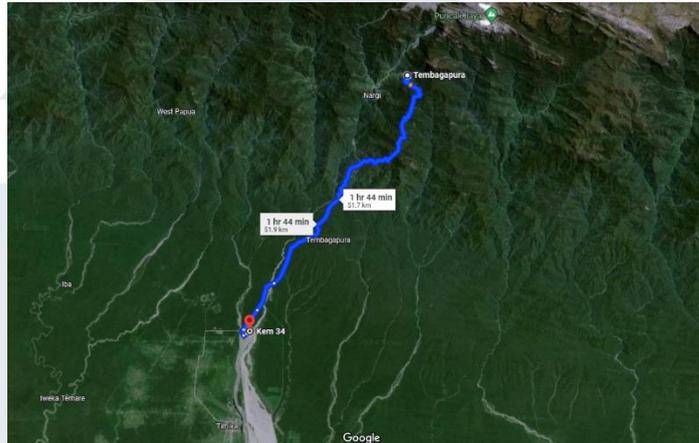
3.1.1 Pra-Produksi

3.1.1.1 Ide dan Riset

Papua, provinsi paling timur di Indonesia, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman budaya, dengan masyarakat adat di tanah Papua yang sejak dulu telah menggantungkan hidup mereka dari alam (GANDHAWANGI, 2022). Begitupun dengan kehidupan penduduk di sekitar Sungai Ajkwa yang masih mengandalkan alam seperti bercocok tanam dan seringkali menggunakan emas untuk mendapatkan makanan.

Alasan adanya penduduk disekitar sungai Ajkwa ialah karena terdapat kandungan emas diantara limbah *tailings* yang dibawa dari perusahaan besar PT Freeport Indonesia (PTFI) yang berjarak 51,9 km dari gunung Tembagapura ke sungai Ajkwa tepatnya di Kampung Kali Teh, Timika, Papua.

Gambar 3.1 Jarak Lokasi Perusahaan ke Kampung Kali Teh



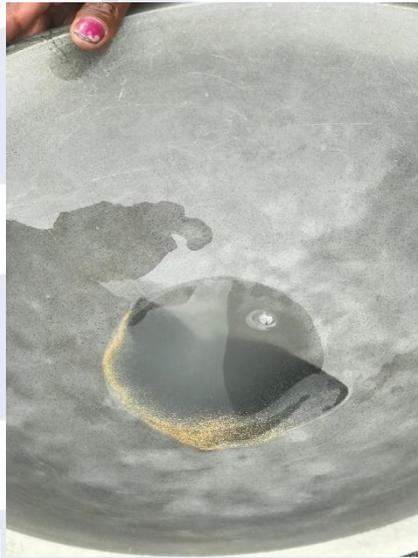
Sumber: *Google Maps*, 2024

Kegiatan mengalirkan tailing oleh PTFI pada sungai tersebut tentunya sudah sesuai dengan izin dari Pemerintah Propinsi Papua melalui surat keputusan Gubernur Provinsi Irian Jaya Nomor 540 tahun 2002 tentang Izin Pemanfaatan Sungai Aghawagon, Sungai Otomona, Sungai Ajkwa dan Sungai Minajerwi untuk Penyaluran Limbah Pertambangan, serta Surat Keputusan Bupati Mimika Nomor 4 Tahun 2005 tentang Penetapan Peruntukan dan Pemanfaatan Sungai Aghawagon, Otomona, Ajkwa di Kabupaten Mimika (Hadi, 2019) .

Maka, karena adanya kandungan emas, masyarakat asli Papua hingga pendatang mulai berdatangan dan menempati area di sekitar Sungai tersebut dan memulai pekerjaan yang dikenal dengan istilah “mendulang” dimana melibatkan ekstraksi partikel-partikel emas yang sangat kecil dari *tailing* yang mengendap.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3. 2 Emas dan Limbah *Tailings*



Sumber: Penulis, 2020

Selain itu, kegiatan mendulang emas ini tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi, namun hanya cukup memiliki alat dulang yang berupa seperti piring ukuran besar saja sudah cukup dan mereka bisa belajar atau berlatih dari sesama pendulang emas yang cukup dapat meningkatkan kinerja mereka (Deffrinica*, Vuspitasari, & Karolina, 2020).

Walaupun tidak membutuhkan pendidikan dengan format yang tinggi, melakukan kegiatan ini tentu tidak mudah. Keuntungan yang mereka miliki dalam pekerjaan ini ialah ketika hujan. Pada umumnya cuaca yang bagus adalah ketika cerah, namun berbeda dengan para pendulang. Mereka memberikan istilah “cuaca bagus” ketika hujan karena bagi mereka hujan mampu mendorong sisa butiran emas dari perusahaan ke setiap Sungai. Pendapatan yang para pekerja dapat saat hujan per harinya dapat mencapai 500 ribu. Namun, pendapatan yang mereka miliki akan lebih rendah bahkan tidak mendapatkan penghasilan jika tidak banjir atau turun hujan.

Selain itu, ada beberapa kesulitan dan dampak yang dialami para pekerja yang menempati daerah disekitar limbah *tailings* seperti kehabisan air bersih untuk minum, mandi, keperluan rumah tangga, terhanyut, keracunan, hingga kematian. Hal ini dikarenakan adanya konsentrasi logam berat di dalam air seperti Cd, Hg, Pb, Cr, Pb, Ag, dan As, yang dapat menyebabkan toksisitas akut

dan kronis pada manusia. Pada kasus keracunan logam berat akan menyebabkan neurotoksisitas, menghasilkan radikal bebas, hingga memicu stres oksidatif yang dapat merangsang kerusakan lipid, protein, dan molekul DNA. (Rachmawati & Sugiarto, 2023).

Meskipun beberapa dari para pekerja tidak tinggal menetap di sekitar limbah, kegiatan ini tetap akan berdampak fatal jika dilakukan secara terus-menerus bagi kesehatan mereka. Pekerjaan ini juga tidak memandang jenis kelamin dan umur. Mulai dari laki-laki dan perempuan hingga orang dewasa dan remaja yang juga ikut bekerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mengangkat kisah dari keempat narasumber. Salah satu dari keempat narasumber tersebut merupakan seorang kepala kampung dan dua lainnya adalah Sammi, Hanky, dan Ale yang bersedia menceritakan keseharian mereka sebagai pendulang di aliran limbah *tailings*.

Selain berhadapan dengan limbah berbahaya dan mengarungi arus yang berbahaya, yang menyebabkan banyak korban jiwa akibat tenggelam. Tantangan yang mereka hadapi menunjukkan kenyataan pahit dari mata pencaharian yang mereka pilih. Walaupun dikatakan menghancurkan kehidupan dan lingkungan, nyatanya limbah *tailing* mampu membawa kehidupan bagi pendatang dan juga bagi masyarakat sekitar.

3.1.1.2 Perencanaan *Storyline*

Setelah mendalami tentang riset dan ide yang akan diangkat. Penulis telah merencanakan struktur cerita yang akan diikuti. Pada bagian pembuka penulis akan menunjukkan lanskap luas dari hutan dan kegiatan dari masyarakat adat dan para pendatang yang masih mengandalkan alam. Penulis membagikan 4 bagian yang terdiri dari Mendulang, Hujan, Bisnis, dan Penutup.

Pada bagian Bab 1: Mendulang, penulis akan memfokuskan Henky mulai dari persiapannya saat berada di kota, perjalanannya, perkenalan

dengan kepala lokasi, kondisi lokasi, hingga proses kegiatan mendulang. Pengambilan gambar pada bagian “Mendulang” hingga “Bisnis” akan tersusun seperti film dokumenter bernama “Sa Pu Hutan” oleh Watchdog Documentary yang lebih memfokuskan objek dari atas (drone) hingga pemandangan lainnya sebelum masuk ke penjelasan dari narasumber pada bagian isi.

Pemeran utama dalam film dokumenter ini akan membawa beberapa narasumber yang akan berbicara secara singkat mengenai kegiatan hingga kesulitan mereka saat bekerja untuk dapat memberikan gambaran kepada audiens. Mulai dari cara mendapatkan emas hingga keuntungan yang mereka dapatkan selama bekerja.

Sebelumnya penulis telah mencantumkan bahwa pendapatan yang mereka dapat akan lebih banyak jika mereka bekerja aliran sungai dalam keadaan deras ataupun saat hujan deras. Saat masuk dalam proses kegiatan mendulang, akan dilanjutkan dengan Bab 2: Hujan. Tentu masih dipimpin dengan Henky, yang akan menunjukkan ketakutan mereka, proses bekerja, juga keresahan yang harus mereka lalui.

Penulis juga akan menampilkan animasi yang terinspirasi dari film dokumenter berjudul “996, Budaya Kerja Ekstrim di Cina” oleh VICE Indonesia pada bagian pembuka. Animasi ini merujuk pada penelitian dan juga berita yang menjelaskan mengenai bahaya dan dampak dari kandungan limbah tailing. Untuk dapat memberikan edukasi kepada para pekerja dulang. Bagian Kemudian akan lanjut kepada hasil pendapatan mereka yang akan masuk ke dalam Bab 3: Bisnis.

Selanjutnya topik ketiga adalah Bisnis. Setelah melakukan perjalanan dari proses penukaran emas dengan uang tunai, penulis akan memfokuskan kepada keluarga Henky yang menggunakan hasil tersebut dengan membuka

warung di daerah kota. Juga akan mengangkat kisah dimana pendapatan dari kegiatan mendulang hingga usaha warung mereka yang mampu menghidupi kelima anaknya dan istrinya.

Film dokumenter akan diakhiri dengan beberapa footage saat mereka bekerja dan berbagai aktivitas lainnya dengan latar suara penjelasan dari narator terkait tantangan yang menunjukkan kenyataan pahit dari mata pencaharian yang mereka pilih.

<i>Sequece</i>	Narasumber	Visual	Audio	Ket.
Kering	<ul style="list-style-type: none"> - Hengky Lakborlawar - Simon Herman (Supir Taxi) - Kalinus Tabuni (Kepala Kamp) - Kelompok Pekerja Hengky - Sandi Ratu - Ipus 	<ul style="list-style-type: none"> - Perjalanan menuju Kamp - Wawancara - <i>Beauty footage</i> - Perkenalan Lokasi - Proses bekerja di Lokasi kering 	<ul style="list-style-type: none"> Backsound by editor + audio wawancara 	Multi cam
Banjir	<ul style="list-style-type: none"> - Alex Pakniani - Eduard Bakker - Semi Pitna - Indra Menora 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Beauty shoot</i> - Wawancara - Proses bekerja di Kali - Dampak cuaca ekstrem 	<ul style="list-style-type: none"> Backsound by editor + audio wawancara 	Multi cam
Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Hengky Lakborlawar - Agustina Norimarna 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses akhir mendulang sebelum 	<ul style="list-style-type: none"> Backsound by editor + audio wawancara 	Multi cam

		ditukar dengan uang tunai - Wawancara		
Penutup	-	- Tangkapan layar berita mengenai kecelakaan kerja di Lokasi mendulang - <i>Visual effect</i> penelitian mengenai kandungan berbahaya dan dampaknya bagi kesehatan tubuh	Narasi	Multi cam
Kredit		Kredit		

Tabel 3. 1 Susunan Film Dokumenter

3.1.1.3 Membuat tim produksi

Fase Pra-Produksi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan sebuah proyek dokumenter yang diawali dengan membentuk tim produksi yang tepat. Yang perlu disiapkan adalah: memilih dan menyiapkan editor, narator, penata music, penata suara, penulis narasi, dan penulis editing script atau paper edit (Ayawaila, 2017, p. 131).

Dalam hal ini, penulis membutuhkan seorang editor, kameramen, narator, dan penulis narasi sebagai tim produksi. Penulis telah memilih tim yang terdiri dari Mamad Kurniawan sebagai Editor dan Irfan Rufai sebagai Narator. Keputusan untuk memilih kedua anggota tersebut dipengaruhi oleh

karya mereka yang telah disaksikan oleh Pulitzer Center di Universitas Multimedia Nusantara pada tahun lalu. Tak hanya itu, karya mereka juga telah diulas dan diapresiasi secara menyeluruh oleh Aditya Heru, seorang dosen pada mata kuliah *Media and Enviroment*. Pengakuan dari para ahli tersebut menegaskan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada keberhasilan film dokumenter ini.

Selain itu, penulis memilih Agustina Norimarna sebagai Kameramen, seorang mahasiswa dari Universitas Jembatan, jurusan Manajemen yang bergabung secara sukarela. Termotivasi oleh keinginan untuk mengembangkan kemampuan videografinya, ia menyatakan antusiasme untuk berkontribusi dalam proyek penulis dan sekaligus ingin meningkatkan pengalaman profesionalnya.

Namun, kemampuan dan keaktifan dari anggota tersebut tidak seperti yang penulis inginkan. Hal ini membuat penulis mencari Kameramen yang mampu mengoperasikan *drone* yang sesuai melalui sosial media penulis. Setelah menunggu beberapa hari, penulis mendapatkan respon dari salah satu mahasiswa dari London School of Public Relations (LSPR) angkatan 2020, jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), Devis Limaheluw. Setelah melihat karyanya dalam mengambil gambar dan keunikannya dalam mengatur *angle* dalam kumpulan hasil karyanya di *@dvsartwork* yang sesuai dengan kriteria yang dicari penulis. Kemudian yang terakhir adalah penulis narasi yang juga penulis pilih berdasarkan kumpulan karyanya pada akun pribadinya di Instagram *@andreiwilmar16*.

Mamad Kurniawan, dengan keahliannya dalam mengedit, akan bertanggung jawab dalam menyusun narasi visual, memastikan transisi yang mulus, dan meningkatkan pengalaman bercerita secara keseluruhan. Devis, sebagai kameramen akan memanfaatkan keahlian videografinya untuk menangkap visual yang menarik dan memperkaya narasi dokumenter. Irfan Rufai, dalam perannya sebagai Narator, akan menghidupkan cerita melalui suaranya. Andre Wilmar, dengan keahliannya dalam menulis, akan

bertanggung jawab dalam menyusun narasi yang sesuai dengan arahan produser.

3.1.1.4 Mempersiapkan Peralatan Teknis

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam praproduksi yaitu mempersiapkan dan memperhatikan kembali peralatan teknis yang akan dibawa saat turun lapangan pada pembuatan film dokumenter ini. Berikut merupakan peralatan produksi yang akan penulis siapkan:

- a. *Camera Nikon Mirrorless 1 J5*
- b. *Battery Camera (2 buah)*
- c. *Casan Portable Camera*
- d. *Camera Go-Pro Hero 4*
- e. *Tyrc New Xk E98 Pro 8k Drone Professional Obstacle Avoidance 8k*
- f. *Saranic Blink 500 TX Clip-On*
- g. *Tripod*
- h. *Ring light LED 26CM*
- i. *Laptop*

3.1.1.5 Perencanaan Narasumber

Dalam memproduksi dokumenter setidaknya kita akan melakukan dua kali wawancara. Wawancara pertama dilakukan saat melakukan riset atau *hunting*, yang merupakan proses pendekatan pada subjek. Wawancara kedua dilakukan ketika merekam gambar. Wawancara pertama merupakan tahap pemilihan narasumber, lantas pada wawancara kedua narasumber sudah dipilih dengan tepat. Ingat: wawancara merupakan jantung film dokumenter (Ayawaila, 2017, p. 105).

Dalam tahap ini tentu saja penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yang akan dipaparkan dibawah. Untuk pekerja dulang

akan penulis wawancara sesuai dengan cuaca, penulis mengincar saat cuaca sedang buruk karena semakin cuaca buruk penghasilan mereka semakin banyak. Selain itu, penulis akan mewawancarai narasumber lainnya dengan menanyakan pertanyaan yang berbeda-beda tentunya, tergantung profesi yang sudah penulis cantumkan diatas. Tetapi kurang lebih akan penulis tanyakan mengenai kandungan dari limbah, juga mengenai dampak limbah terhadap kesehatan manusia dan bagaimana cara mengatasinya. Ini dia beberapa narasumber yang telah penulis susun sebagai berikut:

1. Bpk. Kaleng, Kepala Kampung Kali The
2. Henky, Pekerja Dulang Limbah *Tailing*
3. Sammi Helnia, Pekerja Dulang Limbah *Tailing*
4. Alex Pakniani, Pekerja Dulang Limbah *Tailing* di Kali

3.1.1.6 Pembuatan Jadwal Pengerjaan Video Dokumenter

Pembuatan jadwal pengerjaan video dokumenter adalah proses penentuan waktu, urutan, dan tahapan yang akan dilalui dalam pembuatan video dokumenter. Jadwal ini mencakup semua tahap produksi, mulai dari pra-produksi hingga pascaproduksi, serta menentukan tanggal dan waktu yang tepat untuk setiap kegiatan yang terkait dengan produksi video tersebut.

Bulan	Kegiatan			Lokasi
	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	
Januari-Februari 2024	Mencari ide, riset mengenai ide, mendaftar sumber-sumber	Dilanjutkan dengan merenca	Setelah mendapatkan kontak narasumber,	Tangerang, Banten.

	terdahulu, menyusun storyboard dan membuat naskah.	nakan siapa saja yang akan diwawan carai dan mencari kontak narasumber.	penulis akan berusaha untuk mengontak narasumber dengan menjelaskan sekaligus menanyakan narasumber akan ketersediaan mereka untuk diwawancara i saat .hari-H.	
Februari-Maret 2024 (Full <i>shoting</i> di lokasi selama 2 minggu)	Mewujudkan proses syuting secepat mungkin yang diawali sesuai dengan yang sudah disusun pada tabel perencanaan. Memesan tiket, menyiapkan alat-alat syuting sebelum keberangkatan.	Melihat kembali hasil syuting, jika ada yang kurang, penulis akan kembali ke lokasi.	Memesan tiket untuk kembali. Kemudian mengontak narasumber lainnya untuk diwawancara i.	Timika, Papua (Lokasi <i>shoting</i> Kali Kabur, Sungai Ajkwa) Minggu ke-3 Tangerang, Banten

	Setelah sampai, penulis langsung observasi tempat syuting dengan menyaring terlebih dahulu narasumber-narasumber agar dapat menjawab pertanyaan dengan baik saat <i>on-air</i> . Selanjutnya setelah itu, penulis akan mengambil beberapa <i>footage</i> dan akan merekam narasumber saat wawancara dimulai.		
Maret	Proses Editing + Menulis Laporan	Penyempurnaan setiap segmen	Tangerang, Banten.
Maret-April 2024	Revisi Editing/Menyempurnakan lagi + Menulis Laporan		Tangerang, Banten.
April- Mei 2024	Finalisasi Editing	Menyempurnakan lagi	Tangerang, Banten.

Tabel 3. 2 Jadwal Pengerjaan Video Dokumenter

3.2 Produksi

Proses Produksi merupakan salah satu cara untuk merepresentasikan realita berupa rekaman layar ataupun mewujudkan susunan yang ada di poin sebelumnya berupa perekaman gambar apa adanya. Seperti perekaman yang berisi momen dan proses wawancara (Fachruddin, 2012, p. 18).

Pada proses produksi, penulis akan memulai dengan menghubungi narasumber terlebih dahulu untuk mendiskusikan tanggal liputan. Setelah disepakati, proses pengambilan gambar dimulai di lokasi. Penulis rencananya akan ditemani oleh Hengky Lakborlawar, pemeran utama dari karya penulis yang akan menemani penulis selama *shooting* selama 1 bulan.

Selain menggambil gambar, penulis juga mewawancarai para pekerja dulang dari lokasi kamp yang dekat dengan kota hingga lokasi pekerja yang memerlukan *benen* atau pelampung besar untuk menyeberangi arus limbah di Mile 34 menuju Mile 35.

Proses wawancara dengan para pekerja akan dilakukan penulis secara acak. Tahap yang satu ini merupakan salah satu proses yang penting dalam sebuah film dokumenter untuk dapat mengumpulkan informasi secara detail dan juga untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dari narasumber di lapangan. Proses ini juga dilakukan untuk bisa mendapatkan informasi yang relevan, mendalam, dan autentik.

Selama proses produksi berjalan, penulis juga akan memeriksa proses kerja tim produksi. Salah satunya pembuatan naskah yang penulis targetkan selesai saat proses produksi selesai.

Sebelum masuk ke dalam inti film dokumenter ini, karya akan dibuka dengan beberapa potongan singkat dari isi karya penulis. Penyusunan visual dari inti dokumenter akan diawali dengan persiapan mereka sebelum melakukan aktivitas dan setelah itu dilanjutkan dengan wawancara mereka, dan beberapa narasi.

Penulis akan menyajikan cuplikan saat mereka sedang bekerja, agar dapat memberikan pandangan langsung kepada penonton tentang perjuangan

mereka sehari-hari. Setelah itu, penulis akan menampilkan *visual effect* mengenai banyaknya berita tentang kecelakaan yang kerap terjadi di tempat mendulang. Selanjutnya dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kandungan berbahaya di dalam limbah *talings*. Hal ini berfungsi untuk mengedukasi para pekerja untuk tetap berhati-hati dan juga menambah wawasan bagi para penonton bahwa pekerjaan mereka membutuhkan nyali yang besar.

Pada bagian penutup, penulis harap dapat memberikan pesan yang menyentuh dan menambahkan pesan yang menyoroti ketangguhan dan tekad dari para pekerja dulang dalam menghadapi kesulitan. Dengan tujuan untuk memberikan pesan motivasi kepada para penonton untuk tetap berjuang dan bersyukur dengan pekerjaan yang mereka miliki.

3.3 Pasca-Produksi

Setelah melakukan proses produksi, penulis langsung memindahkan semua hasil pengambilan gambar di lapangan pada dua tempat penyimpanan, *flashdisk* dan *google drive*. Kemudian, penulis menghubungi editor untuk memulai tugasnya dan juga mengecek proses pembuatan naskah sebelum diberikan ke editor. Menurut Ayawaila, terdapat 3 tahap proses penyutungan dalam pasca-produksi (Ayawaila, 2017, p. 131), yaitu:

1. Persiapan Penyuntingan: Editor, Narator, Ilustrator

- a. Naskah Editing

Setelah tugas penulis narasi selesai, penulis akan menyerahkan naskah kepada editor untuk dibaca secara seksama sebelum memulai proses kerja editing. Hal ini dilaksanakan untuk dapat mempermudah editor dalam melakukan proses editing.

- b. Sinergi Gambar dan Suara

Pada tahap ini, penulis bersama dengan editor akan bekerja sama untuk menyusun sinergi antara gambar, narasi, musik atau atmosfer, secara seimbang dan harmonis dalam alur penurutan.

- c. Narator atau *Voice Over*

Setelah selesai mengedit naskah, penulis menghubungi narator untuk dapat melatih tempo ucapannya sesuai panjang gambar yang penulis tentukan sebelum pengisian suara. Tujuannya adalah untuk dapat mempermudah editor dalam mengukur dan menyelaraskan panduan gambar dan suara, yang selanjutnya akan diperhalus dengan *mixing*.

2. Proses penyuntingan: *Off-line* dan *On-line*

Off-line, pada tahap ini sutradara mendampingi Editor melihat kembali seluruh hasil syuting (*master shot*) dengan memperhatikan secara selektif serta mencatat *shot-shot* yang penting (Ayawaila, 2017, p. 143). Penulis bersama dengan editor akan melihat kembali hasil syuting dan memilih *shot-shot* yang penting untuk dapat mengevaluasi serta memikirkan proses berikutnya. Singkatnya adalah melakukan proses *selection of shot and action, assembly cut* sekaligus *rough cut*.

Tahap *on-line* pada film atau *fine cut/final cut* pada film dapat dikerjakan dengan komputer, sehingga ada kemudahan yang didapat dengan teknologi ini (Ayawaila, 2017, p. 147). Tahap ini merupakan penentuan penulis dan editor dalam menempatkan keputusan mengenai struktur, tempo, irama, dan struktur penuturan yang telah ditetapkan dengan pasti sebelum menempatkan *titles & credits*.

3. Mempublikasikan video dokumenter

Tahap akhir ini penulis akan berkoordinasi dengan media CNN dan juga Watchdoc Documentary untuk dapat mempublikasikan hasil karya film dokumenter kepada media tersebut.

3.1 Estimasi Biaya

Estimasi biaya dalam produksi program dokumenter karena memiliki peran kunci dalam mengatur, mengelola sumber daya yang tersedia dan tetap terkendali, baik itu finansial, tenaga kerja, peralatan, dan bahan produksi lainnya. Dengan adanya

estimasi biaya, penulis dapat mengatur pengeluaran, mengoptimalkan sumber daya, mengukur kelayakan proyek, memperoleh pendanaan, dan menghindari masalah keuangan. Maka, berikut merupakan perhitungan selama proses produksi:

No.	Keterangan	Jumlah	Nominal	
	Transportasi		Satuan	Total
1.	Beban Transportasi (pesawat)	2 Minggu (Pulang-Pergi)	Rp. 4.850.000,00 / Tiket	Rp. 9.700.000,00
2.	Transportasi Kendaraan	2 Kendaraan Motor (Pulang-Pergi)	Rp. 50.000,00 Bensin / Minggu	Rp. 100.000,00
Narasumber				
1.	Konsumsi	+/- 5 orang	Rp. 50.000,00/ orang	Rp. 250.000,00


 U M M N
 U N I V E R S I T A S
 M U L T I M E D I A
 N U S A N T A R A

Pinjam atau Sewa Alat				
1.	Camera FUJIFILM X- 75 Mirrorless	1 Buah	Pinjam	-
2.	Battery Camera	3 Buah	Rp. 100.000,00/ Battery	Rp. 300.000,00
3.	Saranic Blink 500 TX Clip- On	2 Pasang	Rp. 349.000,00 / Pasang	Rp. 698.000,00
4.	Tripod	1 Buah	Rp. 106.000,00	Rp. 106.000,00
Jasa				
4.	Jasa Edit Video	25 Footage (Tergantung)	Rp. 125.000,00/ Footage	Rp. 1.000.000,00
D.	Konsumsi	2x Sehari Selama 2 Minggu	Rp. 150.000,00 / hari	Rp. 4.200.000,00
E.	Biaya Tak Terduga	-	-	Rp. 1.000.000,00
Total				Rp. 17.354.000,00

Tabel 3. 3 Estimasi Biaya

3.2 Target Audience/Publikasi

3.2.1 Target Audience

- a. Masyarakat
- b. Remaja – Dewasa
- c. Umur 17-60 Tahun

3.2.2 Target Publikasi

Target publikasi film dokumenter penulis adalah CNN Indonesia dan Watchdog Documentary. Alasan penulis ingin mempublikasi di CNN karena media CNN mempunyai kanal khusus yang bernama *Inside* Indonesia itu menayangkan berbagai gambaran mengenai Seni dan Alam, Cara Hidup, Alam, dan Masyarakat.

Tayangan tersebut ditampilkan mereka berupa film dokumenter, sehingga menjadi salah satu alasan besar penulis dalam memilih media tersebut. Selain itu, penulis ingin menunggah di Watchdog Documentary yang merupakan salah satu inspirasi penulis selama melakukan proses produksi di lapangan dengan menerapkan beberapa teknik sinematik yang digunakan Watchdog Documentary ke dalam karya penulis.

Selain itu, penulis juga akan menunggah karya penulis ke Youtube pribadi penulis. Hal ini dilakukan penulis untuk bisa mendapatkan dukungan dari penonton untuk dilanjutkan ke media yang lebih besar.